

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madura adalah salah satu pulau yang terletak di wilayah provinsi Jawa Timur, pulau Madura terdiri dari empat kabupaten. Dari barat kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan yang paling timur adalah kabupaten Sumenep. Madura terbagi menjadi dua wilayah, yaitu daratan dan kepulauan. Kepulauan Madura tidak hanya terdiri dari daratan, tapi juga terdapat pulau-pulau kecil yang masuk kawasan Madura. Jumlah pulau di Madura sebanyak 127 pulau, 126 pulau di Sumenep, Satu pulau lagi di Sampang, 48 pulau berpenghuni dan 78 pulau tidak berpenghuni.¹

Ada banyak hal tentang Madura yang kemudian menjadi ciri khas tersendiri di mata masyarakat pada umumnya. Mulai dari falsafah, tingkah laku, sifat-sifat yang melekat pada diri masyarakat Madura. Masyarakat Madura di mata publik sering dikategorikan sebagai orang yang keras dan teguh pendirian terutama dalam hal menjaga kehormatan diri dan keluarga. Apapun akan dilakukan orang Madura dalam menjaga kehormatannya. Hal yang demikian bukan berarti orang Madura tidak menjaga kehormatan orang lain, melainkan masyarakat Madura sangat *respect* terhadap orang lain. Seperti apa yang dijelaskan dalam falsafah Madura ini *ja' nobhi' oreng mon abha'na etobi' sake'*. Falsafah ini mengandung nasehat agar tidak menodai atau melukai harga diri orang lain. Dari pribahasa ini akan terbentuk

¹Salamet, *Etika Masyarakat Madura Dalam Nilai-Nilai Tradisi Perbukitan Tanean Lanjhang*, Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa dan Budaya, Volume 1, Nomor 1, 1 Juli 2018, hlm., 1.

kepribadian orang Madura yang melahirkan sikap dan perilaku kehati-hatian dan selalu *andhep ashor* (sopan, santun, dan rendah hati).²

Di sektor perekonomian tak sedikit masyarakat Madura yang memilih bercocok tanam dan menjalani profesi sebagai nelayan. Hal yang demikian dipengaruhi geografis Madura yang dikelilingi hamparan daratan dan dikelilingi oleh lautan yang kaya akan hasil lautnya. Sebagian besar penduduk Madura yang bekerja di bidang pertanian pada umumnya sebagai petani tegalan, berbeda dengan orang Jawa pada umumnya sebagai petani sawah karena lahan persawahan cukup dominan. Oleh karena itu, ekosistem di Madura ditandai oleh pola pemukiman penduduk terpencar dan mengelompok dalam skala kecil yang bisa disebut *Tanean Lanjhang*.³

Tanean Lanjhang ini merupakan salah satu bentuk pola pemukiman yang ada dan berkembang di bumi Madura ini. Pola pemukiman ini mempunyai karakteristik dan ciri khas khusus yang menggambarkan kehidupan masyarakat Madura. Secara fisik, *Tanean Lanjhang* (halaman panjang dan sekaligus lebar) merupakan area halaman depan rumah orang Madura yang biasanya menghadap ke arah selatan, di hadapan langgar (*kobhung*) yang menghadap ke timur serta di hadapan dapur atau *kandheng keban bu-obuan* yang biasanya menghadap ke utara. Dengan demikian, posisi *Tanean Lanjhang* dalam kontur dan struktur rumah masyarakat Madura adalah tepat di tengah-tengah atau menempati poros (epicentrum). Dalam kesehariannya, *Tanean Lanjhang* tersebut sangatlah multi fungsi, bisa digunakan untuk menjemur bahan makanan atau hasil panen dari usaha

²Ibid., hlm, 7.

³Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm., 13.

bercocok tanam, bahkan sering juga dijadikan tempat untuk hajatan keluarga. Selain itu juga dapat berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian atau digunakan sebagai sarana bermain oleh anak-anak.⁴

Mungkin secara gambaran tentang *Tanean Lanjhang* ini hanyalah bentuk atau pola pemukiman saja, padahal ketika ditelaah secara mendalam *Tanean Lanjhang* mempunyai makna yang lebih luas. Terutama dalam hal sistem keyakinan (*believe system*) yakni, masyarakat Madura mayoritas beragama Islam, indikasi dari pemahaman ini adalah cerminan *Tanean Lanjhang* yang menjadi suatu bentuk sistem pemukiman keluarga yang religius, etos kerja yang baik, dan juga sistem perkawinan yang kemudian menjadi daya kuat dan utuhnya suatu sistem keluarga dengan cita-cita Sakinah, Mawaddah, Warahmah.

Pernikahan merupakan salah satu ritus peralihan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat Madura memandang perkawinan sebagai kegiatan pepaduan dua keluarga menjadi satu kesatuan yang jauh lebih besar lagi. Oleh karena itu, suatu perkawinan perlu melalui tahapan-tahapan untuk memungkinkan dilakukannya penjajakan dan pengukuran, tidak hanya fokus pada keserasian kedua calon pengantin, tetapi juga keselarasan dan kesetaraan kedua belah pihak keluarga yang akan dipersatukan.

Sebelum melangkah lebih jauh pada pernikahan, ada beberapa tahapan yang biasanya dilakukan oleh orang Madura. Diawali dengan *nyabe' oca'*, kemudian *matoju' tandha'* dan *nale'e paghar*. Sebagai penutup biasanya

⁴Edi Susanto, *Ruh Islam dalam "Wadag" Lokal Madura*, Jurnal Karsa, Volume. XIV No. 2, Oktober 2008.

dilakukan *tongkebbhan* berupa kunjungan balasan dari pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki. Sembari menunggu hari pernikahan, biasanya kedua keluarga berusaha untuk saling mempererat hubungan dan saling antar-mengantarkan masakan di waktu hari-hari besar, tradisi ini juga dilakukan menjelang hari pernikahan.⁵

Dalam sistem perkawinan masyarakat Madura dengan pola pemukiman *Tanean Lanjhang* ini mencerminkan kombinasi antara uxorilokal-matrilokal (*uxori-matrilocal*), yang berarti anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya, sementara anak laki-laki yang sudah menikah akan pindah ke pekarangan istri atau mertuanya.⁶

Bahkan tidak hanya disitu saja, sistem perkawinan dengan pola pemukiman *Tanean Lanjhang* ini secara tidak langsung sudah menggambarkan banyak hal. Terutama hal berkaitan dengan cita-cita kehidupan keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin, yakni keluarga sakinah.

Sesuai dengan amanah Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahawa Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota dan keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu

⁵Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm., 89.

⁶A. Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm., 44.

mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keislaman, ketaqwaan dan akhlak mulia.⁷

Perkawinan merupakan fondasi yang kokoh bagi terbangunnya kehidupan masyarakat yang baik. Atas dasar itulah Islam menganjurkan agar suami maupun istri berperilaku yang baik terhadap pasangan masing-masing. Sikap yang baik dari kedua belah pihak, adanya saling pengertian, saling menghargai dan menghormati serta saling mengasihi, dan memberikan nafkah lahir maupun batin. Merupakan pilar dasar terciptanya keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.⁸

Melihat fakta di lapangan, tepatnya di 20 Desa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, pemukiman *Tanean Lanjhang* ini nyatanya masih banyak dijumpai di beberapa desa. Namun kesadaran dalam hal upaya menciptakan, mengembangkan, dan menguatkan kehidupan keluarga sakinah masih tergolong minim. Masyarakat di Desa Batioh misalnya, menurut keterangan Amelia Rossa yang merupakan warga sekaligus aparat desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, mereka rata-rata hanya mengetahui bagaimana cara hidup berkeluarga dengan baik, Namun mengenai konsep dan paradigma dalam upaya menciptakan keluarga sakinah, mereka cenderung acuh tak acuh. Meskipun sebelum-sebelumnya pernah ada program dari pemerintah yang berkenaan dengan hal tersebut. Paradigma mereka saat ini dalam menjalin hubungan keluarga yang terpenting adalah menjaga keharmonisan rumah tangga dan bagaimana menghindari segala macam hal yang akan dapat menimbulkan perselisihan, terutama dalam

⁷Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, 2011, hlm., 21

⁸Agung Istiadi, *Wajah Baru Relasi Suami Istri*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001), hlm., 15.

pemenuhan kebutuhan ekonomi, baik sifatnya berjangka pendek ataupun jangka panjang.⁹

Pertarungan ideologi dan paradigma berfikir masyarakat yang sudah mulai kekinian, dan pola budaya yang berkembang pesat saat ini seakan tidak dapat dibendung, sehingga kemudian hal tersebut menjadi harapan dan tantangan kehidupan keluarga masa kini.

Salah satu indikator yang sangat sering dijumpai pada masyarakat masa kini adalah perubahan pada pola kehidupan keluarga masyarakat Banyuwates, semisal ditemukannya banyak warga yang merantau ke beberapa daerah di Indonesia, bahkan ke luar negeri menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) diberbagai Negara. Begitu juga pada perubahan struktur pola pemukiman yang sudah mengalami perubahan dari generasi ke generasi, yakni perubahan pada struktur pola pemukiman yang sudah mengarah pada pemukiman masyarakat modern. Padahal, secara lebih mendalam struktur pola pemukiman yang sedemikian rupa terkandung banyak makna filosofis yang sudah turun temurun dipercayai oleh banyak kalangan di kecamatan Banyuwates khususnya, dan Madura pada umumnya.

Termasuk dalam hal sistem kekerabatan dengan sistem pola pemukiman tersebut yang saat ini sudah mulai jauh dari apa yang diharapkan. Orang Madura menyebutnya "*E akoh tape tak e anggep*" yang artinya diakui tapi tidak dianggap, seakan ada tembok pemisah hubungan kekerabatan dalam keluarga besar (*extended family*) yang pada dasarnya sistem kekerabatan masyarakat Madura berasaskan garis keturunan yang bersifat

⁹Amelia Rossa, Aparat Desa Batih Kecamatan Banyuwates Kabupaten Sampang, Wawancara langsung (3 November 2018).

bilateral, yaitu kekerabatan diletakkan secara seimbang pada garis ayah (*pancer lake'/patrilineal*) dan garis ibu (*pancer bine'/matrilineal*).¹⁰ Dan juga nanti akan berdampak pada pola hubungan kekeluargaan dalam skala besar.

Melihat lebih dalam lagi, Perselisihan ataupun konflik sering kali muncul dan menjadi pemicu keretakan rumah tangga. Bahkan dari hal yang demikian bisa menjadi perselisihan yang lebih mengarah kepada perpecahan yang menimbulkan ketidak harmonisan keluarga, dan bahkan sangat disayangkan sekali apabila perceraian dijadikan sebagai solusi terbaik mengatasi permasalahan keluarga ini.

Berbagai macam perselisihan atau konflik banyak terjadi akhir-akhir ini, bahkan lebih parahnya lagi sampai harus diselesaikan di meja hijau Pengadilan Agama Kabupaten Sampang. Tercatat Pada tahun 2016 sebanyak 965 perkara inkrah. Selanjutnya pada tahun 2017 ada 1.192 perkara yang sudah diketok palu. Khusus tahun 2018 meningkat menjadi 1.238 perkara yang diputus melalui meja hijau Pengadilan Agama Kabupaten Sampang.¹¹ Semisal konflik yang sudah banyak dan sering terjadi dalam pemukiman *Tanean Lanjhang* ini lebih banyak dipengaruhi oleh intervensi dari mertua, yang pada dasarnya para suami tinggal di rumah mertua.

Tanean Lanjhang adalah salah satu muatan lokal yang kaya akan budaya, falsafah, sistem religi dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Madura khususnya masyarakat di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang, muatan lokal ini sudah terpelihara sejak dahulu dari generasi ke generasi. Dengan demikian, melihat fakta di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang

¹⁰Rifai, *Manusia Madura*, hlm., 96.

¹¹<https://radarmadura.jawapos.com/read/2019/01/24/115700/2018-jumlah-janda-di-sampang-capai-1238-orang>

perlu diadakannya kajian mendalam mengenai pemukiman *Tanean Lanjhang* dalam upaya menciptakan keluarga sakinah, agar hal tersebut tidak dipahami secara sempit. Yakni dengan inisiatif penulis mengadakan penelitian yang berkenaan dengan “Potret Perkawinan Keluarga *Tanean Lanjhang* Dalam Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas peneliti perlu mengambil fokus penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana eksistensi keluarga *Tanean Lanjhang* terhadap upaya menciptakan keluarga sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang?
2. Bagaimana potret perkawinan keluarga *Tanean Lanjhang* dalam upaya menciptakan keluarga sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai, maka dari itu peneliti mempunyai tujuan penelitian yaitu;

1. Menganalisa eksistensi keluarga *Tanean Lanjhang* terhadap upaya menciptakan keluarga sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang.
2. Mengetahui potret perkawinan keluarga *Tanean Lanjhang* dalam upaya menciptakan keluarga sakinah di kecamatan Banyuates kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini sebagai pengembangan Ilmu, sebagai penambahan wawasan dan sebagai landasan dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang khususnya yang berkenaan dengan pandangan masyarakat tentang penggunaan konsep tersebut. Sedangkan manfaat secara praktis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Para Pemustaka di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, sebagai penambahan sumbangsih pemikiran terhadap khazanah literatul perpustakaan yang dibaca oleh mahasiswa dalam rangka pengkayaan referensi baik hal itu untuk keperluan penelitian maupun akademik.
2. Bagi masyarakat, tokoh masyarakat, dan *stageholder* di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang pandangan budaya masyarakat mengenai potret perkawinan keluarga *Tanean Lanjhang* dalam upaya menciptakan keluarga sakinah.
3. Bagi peneliti, sebagai penambahan wawasan keilmuan dan pengetahuan, khususnya dalam hal gerakan keluarga sakinah. Dan tentunya penelitian merupakan syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembahasan dan menjaga agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan persepsi yang berbeda tentang judul penelitian ini maka peneliti menganggap perlu adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul tersebut. Adapun kata-kata yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Potret: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan). Gambaran terhadap kondisi suatu masyarakat yang hanya dapat berkembang penuh dalam kehidupan kelompok atau masyarakat setempat. Yakni gambaran atau potret perkawinan keluarga pemukiman Tanean Lanjhang.
2. Tanean Lanjhang: Pola pemukiman memanjang dari arah barat ketimur sesuai dengan urutan kelahiran anak perempuan, dan di tengahnya terdapat pekarangan panjang.
3. Keluarga Sakinah: Keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spritual dan material secara layak dan seimbang, diiiputi suasana kasih sayang antara anggota dan keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keislaman, ketaqwaan dan akhlak mulia.